



ETIKA SOSIAL DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA DIGITAL

SOCIAL ETHICS IN SOCIAL MEDIA USE: CHALLENGES AND SOLUTIONS IN THE DIGITAL ERA

**Dian Enjeli Taneo^{1*}, Aptist Yantia Kartini Teresia Sole², Betryani Rabeka Penna³,
Dina Yanti Lassa⁴, Charles Marten Luter Tallan⁵, Demest Seo⁶,
Yenry Anastasia Pellondou⁷**

^{1*}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : diantaneo25@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : kartinisole1@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : betrypenna05@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : dinalassa45@gmail.com

⁵Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : sandysyukur84@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : demestasoe24@gmail.com

⁷Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : yenryanastasiapellondou@gmail.com

*email koresponden: diantaneo25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2003>

Abstrack

Rapid advances in digital technology have made social networks a key tool for people to communicate, share information, and build relationships without the constraints of time or place. Social networks offer a variety of benefits, such as accelerating the dissemination of information, facilitating interpersonal relationships, and supporting a variety of activities in the fields of education, economics, and entertainment. However, behind this convenience lies complex social ethical challenges arising from social media use, which need to be addressed seriously. This study aims to investigate the various social ethical challenges that arise related to social media use and formulate solutions that can be implemented by individuals, communities, educational institutions, governments, and social media platform providers. This study employs a literature review method, referring to the methods used to gather information and knowledge from books, journals, and articles relevant to communication ethics and the use of social media in the digital age. The results of this study indicate the existence of challenges in social ethics, the most important of which are the spread of incorrect information and hoaxes, anonymity that reduces the sense of responsibility, the increase in hate speech and cyberbullying, and the loss of empathy in digital communication. Many social media users are unaware that their actions, including the posts and comments they make, can impact others and society at large. To address this issue, this study offers several recommendations, including improving digital literacy through early childhood media education, implementing strict policies against unethical behavior on social media, and reinforcing the values of empathy and responsibility in the digital world.

Keywords: Social Ethics, Social Media, Digital Literacy, Digital Communication.

Abstrak

Kemajuan yang cepat di bidang teknologi digital telah menjadikan jaringan sosial sebagai alat utama bagi orang-orang untuk berbicara, berbagi informasi, dan membangun hubungan tanpa batasan waktu atau tempat. Jaringan sosial menawarkan berbagai keuntungan, seperti mempercepat penyebaran



informasi, mempermudah hubungan antar individu, serta mendukung berbagai aktivitas dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hiburan. Namun, di balik kemudahan ini terdapat tantangan etika sosial yang kompleks akibat penggunaan media sosial, yang perlu ditangani dengan serius. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai tantangan etika sosial yang muncul terkait dengan pemakaian media sosial dan merumuskan solusi yang dapat dilaksanakan oleh individu, masyarakat, institusi pendidikan, pemerintah, serta penyedia platform media sosial. Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka, mengacu pada cara yang diterapkan untuk menggali informasi dan pengetahuan yang bersumber dari referensi buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan etika komunikasi serta pemanfaatan media sosial pada era digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tantangan dalam etika sosial yang paling penting dalam media sosial meliputi penyebaran informasi yang tidak benar serta hoaks, anonimitas yang mengurangi rasa tanggung jawab, meningkatnya ujaran kebencian dan perundungan siber, serta hilangnya rasa empati dalam komunikasi digital. Banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka, serta unggahan dan komentar yang dibuat, dapat berdampak pada orang lain dan masyarakat secara umum. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi, termasuk meningkatkan literasi digital melalui pendidikan media sejak usia dini, menerapkan kebijakan ketat terhadap perilaku tidak etis di media sosial, dan meneguhkan nilai empati serta tanggung jawab dalam dunia digital.

Kata Kunci: Etika Sosial, Media Sosial, Tantangan, Solusi.

1. PENDAHULUAN

Etika sosial berfungsi sebagai panduan moral yang mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga interaksi antara individu berlangsung dengan baik, aman, dan saling menghargai. Panduan ini menyoroti nilai-nilai utama seperti keadilan, toleransi, penghormatan kepada orang lain, tanggung jawab, saling menolong, dan tidak merugikan orang lain. Saat seseorang mengikuti etika sosial, mereka menyadari bahwa setiap langkah yang diambil tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan efeknya pada orang lain dan lingkungan sekitar.

Sejak awal zaman digital, media sosial telah mempermudah kehidupan masyarakat. Saat ini, orang-orang mulai saling terhubung untuk berkomunikasi. Dalam dunia online, hampir semua tugas dapat dilaksanakan secara efektif dan cepat (Supratman, 2018). Namun, saat menyampaikan pesan, berdiskusi, dan memberikan opini tentang isu politik di media sosial, sering kali hal-hal dasar dalam komunikasi diabaikan. Sebetulnya, berkomunikasi di ruang publik perlu keterampilan untuk bersabar, sikap yang matang, dan tanggung jawab terhadap apa yang diucapkan (Karimah & Wahudin, 2016). Dari penjelasan yang diberikan oleh Supratman, Karimah, dan Wahudin, dapat disimpulkan bahwa media sosial mempunyai dua peran. Peran ganda ini dapat membawa dampak yang baik, tetapi juga bisa menimbulkan efek buruk. Keuntungan positifnya adalah memperlancar komunikasi, sedangkan kerugian negatifnya meliputi penyebaran informasi palsu.

Pada masa kini, media telah menjadi bagian krusial dalam kehidupan masyarakat, di mana individu mendapatkan dan memperluas informasi yang dapat dijangkau oleh semua orang. Efek dari penyebaran informasi oleh seseorang bisa bervariasi, dengan berbagai reaksi dari mereka yang mengunggah dan memberi komentar pada informasi tersebut. Ada yang memberikan tanggapan positif, negatif, atau bahkan menghujat, serta reaksi yang bersifat netral



(Mutiarani dkk, 2024). Variasi tanggapan ini terjadi karena ketiadaan norma etika yang mengatur penggunaan media sosial. Selain itu, di zaman sekarang, dengan akses internet yang semakin mudah dan perubahan yang berlangsung dengan cepat. Banyak orang menganggap media sosial sebagai hal yang sangat penting.

Di Tengah zaman yang terus berubah, media sosial di jadikan sebagai platform bagi Masyarakat umum untuk berkomunikasi serta menjalin hubungan. Dampak besar dari sosial media sangat mempengaruhi cara orang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain memberikan kemudahan kepada masyarakat umum untuk mengakses serta mengekspresikan diri platform ini juga menghadirkan berbagai tantangan etika yang dihadapi. Penting untuk diingat bahwa etika memiliki peranan krusial dalam interaksi di sosial media, karena platform ini bukan hanya ruang untuk berbagi pikiran tentang diri sendiri, namun merupakan ruang yang diakses oleh banyak orang di masyarakat luas (Hamama, 2024). Beberapa isu yang sering muncul di sosial media meliputi penyebaran informasi palsu, kurangnya akuntabilitas, minimnya empati dan penghormatan terhadap orang lain, serta penyalahgunaan data pribadi.

Seiring berjalannya waktu platform ini menjadi peran penting dalam berbagai aktivitas sekaligus memengaruhi aspek kehidupan kita sehari-hari. Dengan adanya perubahan dan kemajuan yang terus berlangsung, media sosial berperan besar terutama tentang bagaimana menerima dan memberi informasi serta berhubungan dalam masyarakat modern yang berkaitan dengan kebebasan (Firmansyah et al. , 2023). Memahami etika dan nilai dari penggunaan bahasa dapat membantu para pengguna media sosial memilih kata-kata serta istilah yang sesuai dengan konteks yang baik.

Etika sosial menjadi sarana yang sangat penting untuk menjamin cara kita mengakses informasi dan menghargai nilai-nilai moral yang tidak membahayakan orang lain. Jika prinsip-prinsip dan nilai dalam berkomunikasi tidak diikuti dengan baik maka hubungan antar individu atau kelompok dapat memicu pertikaian, penyebaran informasi yang tidak benar dan merusak ikatan antar masyarakat umum. Nilai moral berkomunikasi merupakan pedoman serta membantu individu dan kelompok saat berinteraksi. Dalam hal ini, muncul berbagai tantangan, seperti rasa cemburu dan kebencian, pelanggaran privasi, dan pengabaian norma kesopanan (Hamama, 2024).

Penggunaan sosial media sebagai sarana komunikasi perlu memperhatikan aspek etika agar tidak merugikan pihak manapun dan menghindari tindakan yang melanggar hukum. Etika dalam berkomunikasi di dunia maya dikenal sebagai netiquette. Banyak pengguna yang sering mengunggah berbagai konten tanpa batasan, bahkan kadang kebebasan dalam berekspresi membuat mereka kehilangan kendali sehingga merugikan banyak individu dengan konten yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku. Dalam keadaan seperti ini, pengguna cenderung berasumsi bahwa apa yang mereka post adalah hal yang umum, tanpa berpikir bahwa tindakan tersebut akan dianggap kurang sopan (Afriani & Ami, 2020).

Menanggapi sejumlah peristiwa yang terkait dengan etika berkomunikasi di media sosial saat ini, banyak individu berpendapat bahwa efek negatif dari media sosial telah mendominasi kehidupan masyarakat. Namun, media sosial juga bisa memberikan manfaat



yang baik, tergantung pada cara kita menggunakannya. Perkembangan teknologi ialah salah satu penyebab yang membuat orang mulai mengabaikan etika dan norma dalam bertindak sopan. Banyak individu terjebak dalam kesenangan yang ditawarkan media sosial tanpa menyadari bahaya yang mungkin timbul (Mutiarani et al. , 2024).

Dengan demikian, prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan media sosial tidak saja mencakup isi pesan yang disampaikan, namun metode penyampaian dan pengaruhnya kepada orang lain. Mutiah (Hamama, 2024) menuliskan bahwa terdapat berbagai unsur etika yang harus diperhatikan saat menggunakan platform media sosial, antara lain menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau provokatif, tidak membagikan informasi atau status yang keliru dan memberikan komentar positif yang membangun tanpa menghakimi. Etika dalam penggunaan media sosial menjadi peran yang sangat penting untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan pertentangan dan merugikan orang lain. Penggunaan etika sosial yang baik dan benar mengurangi terjadinya penyebaran berita yang tidak akurat serta mempertahankan keselarasan di antara masyarakat luas.

Gambaran latar belakang penelitian ini menjelaskan bagaimana menggunakan media sosial dengan etika yang baik dan benar, serta menerapkan norma-norma sosial yang membantu mengatasi tantangan di era digital dan memberikan solusi etis yang dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang saling membangun serta kebebasan dalam mengekspresikan diri.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam artikel ini adalah metode literatur. Berdasarkan pendapat Danial (Fradinata, dkk 2023), penelitian literatur mengacu pada cara yang diterapkan untuk menggali informasi dan pengetahuan yang bersumber dari referensi buku, jurnal ataupun majalah penelitian terdahulu mengenai etika dalam menggunakan media sosial dan juga tantangan dan Solusi di era digital (Nugraha, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Media Sosial

Jaringan internet muncul pada tahun 1969, dimulai dengan proyek percobaan bernama Apanet. Proyek ini dilakukan oleh Kementerian Pertahanan Amerika Serikat, yang juga dikenal sebagai DARPA (Agensi Penelitian Proyek Pertahanan Lanjutan). Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mencari cara yang dapat mengaitkan para peneliti dengan berbagai sumber daya yang letaknya jauh, seperti perangkat komputer dan data dalam volume besar. Apanet sukses dalam menciptakan jaringan itu dan terus berkembang hingga sekarang, dengan jangkauan mencakup jutaan pengguna dan ribuan jaringan.

Pertumbuhan jumlah pengguna internet saat ini sangat cepat dan mencakup berbagai sektor, seperti politik, hiburan, pendidikan, dan ekonomi. Selain pengguna di seluruh dunia, perkembangan pengguna internet di Indonesia juga menjadi perhatian dunia. Dari segi ekonomi, internet memudahkan orang-orang di berbagai negara untuk memulai bisnis online



menggunakan media sosial, membuat proses transaksi menjadi lebih mudah, dan memungkinkan promosi serta penjualan produk di area yang lebih luas.

Jaringan internet menjadi salah satu cara komunikasi yang populer dan banyak disukai oleh orang-orang yang ingin mendapatkan informasi. Ini terjadi karena aksesnya yang cepat dan selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama bagi mahasiswa, internet sangat berguna untuk menemukan bahan pembelajaran tanpa perlu membeli buku atau mencari di perpustakaan, karena semua data mengenai materi kuliah dapat diakses hanya dalam waktu singkat.

Dengan keberadaan internet, batasan waktu dan jarak yang sebelumnya menghambat komunikasi orang telah lenyap. Siapa saja kini dapat mengakses informasi tentang banyak hal di mana saja. Internet mengatasi masalah konektivitas yang berkaitan dengan jarak dan waktu. Individu dapat dengan mudah terhubung meskipun berada di tempat yang jauh. Di samping itu, internet juga menyederhanakan proses pencarian informasi tentang berbagai topik, membuat kita dapat belajar, bekerja, atau melakukan aktivitas lain dari lokasi mana pun.

Sebanyak 72 juta orang di Indonesia adalah pengguna aktif media sosial, yang berarti mereka membentuk 28% dari keseluruhan populasi. Para pengguna aktif ini diharapkan sudah mampu menggunakan internet dengan baik, berusia cukup untuk membaca, dan memiliki akses internet. Di Indonesia, penggunaan ponsel juga sangat umum, yang terlihat dari banyaknya orang mengakses media sosial melalui ponsel, mencapai 62 juta. Pengguna ponsel untuk keperluan media sosial ini merupakan 24% dari total jumlah penduduk di negara ini.

b. Tantangan Etika Sosial dalam Penggunaan Media Sosial

Dalam zaman digital yang terus berkembang, internet di jadikan sebagai tempat utama untuk berhubungan seorang dengan yang lain, bertukar pikiran dan mempererat hubungan melalui platform media sosial. Tantangan yang sering kali muncul dan berdampak besar pada cara kita berkomunikasi, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun di lingkungan kerja adalah kurangnya kesadaran untuk menggunakan kebebasan bermedia sosial yang baik dan benar. Sehingga, kemudahan akses dan kebebasan dalam mengekspresikan diri di berbagai platform menghadirkan berbagai tantangan etika yang perlu diperhatikan. Hal-hal yang sering kali muncul dan bertentangan dengan etika dalam menggunakan media sosial adalah:

1) Menyebarluaskan berita yang Keliru (Hoax)

Umumnya tidak sedikit orang menggunakan sumber-sumber informasi yang kurang jelas dengan kesadaran penuh untuk menyebarluaskan informasi yang tidak akurat atau hoaks. Data yang belum diverifikasi sering kali menyebar dengan sangat cepat, tanpa mengevaluasi kebenarannya. Hoaks adalah informasi yang diciptakan untuk menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, hoaks bisa dipahami sebagai usaha untuk memanipulasi kenyataan melalui informasi yang terlihat meyakinkan tetapi tidak mampu dibuktikan. Contoh klasik dari berita palsu adalah ketika ada pihak yang mengumumkan sesuatu dengan menggunakan istilah berbeda dari yang benar. Hoaks dapat dipandang sebagai tipuan yang bertujuan untuk membujuk orang agar mempercayai hal-hal yang salah dan sering kali tidak logis yang beredar.



Dalam banyak situasi, kebohongan sering dianggap lebih sah dibandingkan dengan kebenaran, dan isu sering kali lebih dipercayai daripada informasi yang ada. Bahkan, rumor sering kali dianggap lebih mendekati kebenaran daripada kenyataan itu sendiri. Tujuan dari penyebaran hoaks adalah untuk memengaruhi opini publik, mengubah pola pikir individu, membentuk sudut pandang, serta menciptakan elemen hiburan dengan menguji kemampuan dan keakuratan pengguna internet dan media sosial. Ada banyak faktor yang mendorong penyebaran hoaks, umumnya mereka muncul sebagai lelucon, sebagai serangan terhadap kompetitor (kampanye hitam), penipuan untuk tujuan promosi, atau ajakan untuk tindakan baik yang tidak memiliki bukti yang kuat. Meskipun begitu, banyak individu yang menerima hoaks merasa terdorong untuk segera membagikannya kepada teman-teman mereka, yang menyebabkan informasi keliru ini bisa menyebar dengan cepat (Mutiarra, et al. 2024).

2) Anonymity dan Kurangnya Akuntabilitas

Dalam menggunakan media sosial banyak oknum dengan sengaja menggunakan platform tanpa identitas dengan pemikiran bahwa mereka dapat melakukan apa saja secara bebas tanpa tanggung jawab penuh. Ketika seseorang tidak merasa harus bertanggung jawab atas perilakunya, mereka cenderung lebih bebas untuk bertindak tidak etis dalam interaksi. Hal ini membuka peluang untuk perilaku negatif, seperti penghinaan, ujaran kebencian, atau bahkan perundungan siber.

Perilaku tidak etis yang seringkali muncul di media sosial adalah perundungan siber (Cyberbullying) yang merujuk pada tindakan sengaja untuk menyebarluaskan cerita negatif atau berita kebohongan tentang seseorang dunia maya. Oleh karena itu, cyberbullying bisa dipahami sebagai tindakan perundungan yang terjadi di internet, yakni perundungan yang berlangsung dalam lingkungan digital atau di media sosial. Perilaku perundungan ini bisa dilakukan lewat berbagai cara seperti penyebaran informasi yang menyakiti, ancaman yang menakutkan, membocorkan rahasia dan privasi seseorang dengan berulang-ulang kali (Kowalski & Limber, 2012). Menurut data dari situs Unicef (2024), perundungan siber adalah suatu perilaku yang terjadi berulang kali dan ditujukan untuk menakut-nakuti, mengganggu, atau mempermalukan target yang menjadi korban.

3) Minimnya Perasaan Empati

Kurangnya perasaan empati membuat orang kehilangan kendali atas apa yang dilakukan. Komentar yang kasar dan tidak peka sering kali dilontarkan tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi orang lain. Orang dengan perasaan empati yang rendah biasanya melakukan sesuatu tanpa memikirkan perasaan orang lain, sehingga tidak sedikit orang yang mengakibatkan luka bagi orang lain. Dalam proses komunikasi, empati sangat vital untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian, sehingga individu dapat menyadari dan memenuhi kebutuhan emosional orang-orang di sekelilingnya.

c. Solusi Etis dalam Penggunaan Media Sosial

1) Pendidikan Media dan Literasi Digital

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi dan Pritanova pada tahun 2017 menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan tentang literasi digital dapat berdampak buruk pada kondisi mental anak-anak dan remaja. Mereka cenderung terlibat dalam tindakan perundungan,



merasakan rasa iri, berisiko mengalami depresi, mudah terpengaruh oleh ulasan negatif, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Memberikan pemahaman tentang penggunaan platform media sosial yang baik dan benar secara terbuka melalui pendidikan dan literasi, akan membuka pandangan setiap individu untuk mengolah informasi dan memahami konteksnya sebelum menyebarkan dan dapat mengurangi dampak negatif dan konflik dari media sosial.

Diharapkan dengan adanya studi literasi yang bermutu, memungkinkan setiap individu untuk cermat dalam menerima dan menyebarkan informasi. Pendidikan etika yang baik berperan untuk memahami standar dan moral yang berlaku di dunia maya. Hal ini sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti sekolah, institusi pendidikan tinggi, komunitas, dan lembaga non-pemerintah. Sebagai contoh, sekolah bisa memperkaya kurikulumnya dengan menekankan pada pengembangan keterampilan penggunaan media di semua tingkat pendidikan. Dari tingkat dasar hingga menengah, melalui studi literatur dan seminar siswa di edukasi mengenai penggunaan media sosial yang tidak keliru serta tidak mengakses sumber-sumber informasi yang kurang jelas dan bertentangan dengan etika.

2) Menerapkan Kebijakan Mengenai Perilaku yang Tidak Etis

Semakin berkembangnya kemajuan yang pesat dalam penggunaan media sosial, kebebasan dalam menggunakan teknologi ini disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab serta menimbulkan perilaku yang tidak etis seperti penyebaran berita bohong terkait privasi orang lain. Hal ini bukan saja merusak keharmonisan dalam masyarakat, tetapi juga harga diri individu dalam kelompok sosialnya. Maka dari itu, sangat penting untuk menerapkan regulasi dan kebijakan yang kuat terhadap perilaku dan tindakan tidak etis di dunia maya demi ketentraman dalam penggunaan platform yang aman.

Dengan menegakkan kebijakan yang tegas terkait dengan kebebasan dalam mengekspresikan diri dengan prinsip yang tegas secara hukum. Misalnya, menetapkan prinsip Regulasi Perlindungan Data Umum (GDPR) yang menekankan pada perlunya menjaga data pribadi serta undang-undang yang melarang ujaran kebencian yang nantinya menimbulkan konflik berdasarkan ras, agama, atau diskriminasi lainnya. Namun, pelaksanaan kebijakan ini harus dilakukan dengan cermat agar tidak menghambat kebebasan berekspresi.

Mencegah perbuatan kriminal yang didasarkan pada kebencian dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau pendidikan kepada publik mengenai dampak media elektronik. Selain itu, norma dalam penggunaan media sosial bisa diajarkan dengan pemahaman hukum terkait perilaku yang etis. Maka dari itu, dengan adanya kebijakan penting sekali untuk mencegah perilaku yang tidak bermoral, dengan memberikan ruang diskusi bagi publik secara terbuka.

3) Meningkatkan Kesadaran dan Tanggung Jawab dalam Menggunakan Media Sosial

Kesadaran tanggung jawab digital mengacu pada penggunaan teknologi dan informasi dengan pertimbangan etika yang tepat. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam meningkatkan pengetahuan tentang tanggung jawab digital. Melalui pengajaran yang menekankan keterampilan literasi digital, masyarakat dapat dibekali dengan kesadaran tentang



bagaimana menjaga sikap dalam berhubungan dengan orang lain, baik itu dengan orang-orang terdekat maupun masyarakat luas. Memulai tanggung jawab digital dari diri sendiri adalah hal yang sangat penting, dengan memberikan informasi mengenai penggunaan media sosial dan teknologi secara bijak, serta menjelaskan efek negatif yang mungkin muncul akibat penyalahgunaan teknologi.

Hal ini mencakup pendidikan agar individu sadar ketika membagikan informasi pribadi dan menghormati pandangan yang berbeda sambil menghargai privasi dan batasan orang lain dalam berinteraksi. Penting untuk memiliki pendirian serta infrastruktur teknologi yang mendukung tanggung jawab dalam dunia digital. Aturan yang ditetapkan harus berjalan dengan konsisten dan setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

4. KESIMPULAN

Media sosial berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat di era digital, karena memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun hubungan tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, di balik banyak keuntungan yang ada, terdapat sejumlah tantangan etika sosial yang muncul dari penggunaan media sosial yang tidak dapat diabaikan. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah penyebaran berita tidak benar atau hoaks, penggunaan identitas palsu yang membuat pengguna menjadi lebih tidak bertanggung jawab, meningkatnya ujaran kebencian serta perundungan di internet, dan berkurangnya rasa empati dalam interaksi di dunia maya.

Masalah-masalah ini menjadi lebih parah akibat keterbatasan dalam literasi digital, kurangnya kemampuan pengendalian diri individu, serta rendahnya kesadaran mengenai norma dan etika dalam lingkungan publik digital. Banyak pengguna platform media sosial yang belum sepenuhnya menyadari bahwa setiap aktivitas, termasuk unggahan, komentar, dan interaksi yang dilakukan, dapat berdampak pada individu lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, kerjasama menjadi sangat krusial dalam menciptakan ekosistem media sosial yang lebih baik dan beretika. Langkah-langkah yang bisa diambil meliputi peningkatan kemampuan digital melalui pendidikan media sejak usia muda, penerapan aturan yang ketat terhadap perilaku tidak etis, serta penanaman nilai-nilai empati dan tanggung jawab digital di kalangan pengguna. Kolaborasi antara individu, institusi pendidikan, pemerintah, dan penyedia platform membangun ruang aman, santun, dan bermanfaat. Dengan menempatkan etika sosial sebagai landasan dalam berinteraksi, hubungan digital berfungsi membentuk relasi yang menghargai dan bertanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApp Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal Of Civic Educational*. 3(3), 331-338.
- Firmansyah, A. H. R. dkk. (2023). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1), 34-40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>



- Hamama, S. Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. Referensi Media Komunikasi dan Dakwah. 4(2), 182-197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Mutiarani, U. P. dkk. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Harmoni Nusa bangsa. 1(2), 203-215. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHN/index>
- Nurrachmi, S. dkk. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi. 1(1).